

Penguatan Karakter Positif dan Keterampilan Interpersonal melalui Outbound Edukatif di SMK PL Tarcisius Semarang

Shofwatun Amaliyah^{1*}, Menik Tetha Agustina², Puspita Puji Rahayu³, Benedicta Audrey Putri Trisnadewi⁴, Margaretha Sri Wahyuningrum⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}shofwatun.amaliyah@unkartur.ac.id, ²menik.tetha@unkartur.ac.id, ³puspita.rahayu@unkartur.ac.id,

⁴benedicta.audrey@unkartur.ac.id, ⁵margaretha@unkartur.ac.id

*Email Corresponding Author: shofwatun.amaliyah@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan interpersonal yang berperan dalam keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial menuntut adanya upaya yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab pada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa melalui pelaksanaan outbound edukatif pada kegiatan class meeting di SMK PL Tarcisius Semarang. Kegiatan diikuti oleh 54 siswa kelas XI dan dilaksanakan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Metode yang digunakan meliputi ice breaking, permainan kelompok (team building), simulasi pemecahan masalah, refleksi, dan diskusi kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat secara aktif dan antusias dalam setiap sesi outbound. Melalui berbagai aktivitas yang diberikan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dalam tim, keterampilan komunikasi interpersonal, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi, kebersamaan, dan hubungan sosial antarsiswa. Dengan demikian, outbound edukatif dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendukung penguatan karakter positif dan pengembangan keterampilan interpersonal peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Karakter Positif, Keterampilan Interpersonal, Outbound Edukatif, Siswa SMK.

Abstract

Adolescence is a crucial developmental stage for building positive character traits and interpersonal skills that contribute to both academic success and social well-being. However, rapid technological advancements and changing patterns of social interaction have created the need for innovative approaches to enhance students' communication, teamwork, leadership, and responsibility. This community service program aimed to strengthen positive character and interpersonal skills through an educational outbound activity conducted during the class meeting program at SMK PL Tarcisius Semarang. The activity involved 54 eleventh-grade students and was implemented using an experiential learning approach that emphasizes learning through direct experience. The methods employed included ice-breaking sessions, team-building games, problem-solving simulations, group discussions, and reflective activities. These activities were designed to foster positive character values such as discipline, responsibility, cooperation, leadership, self-confidence, and effective communication. The results indicated that students actively participated and demonstrated high enthusiasm throughout the program. Through the various outbound activities, participants showed improvements in teamwork, interpersonal communication, confidence in expressing ideas, and collaborative problem-solving abilities. Furthermore, the program provided an enjoyable learning experience that enhanced students' motivation, social cohesion, and peer relationships. Therefore, educational outbound activities can serve as an effective method for promoting positive character development and strengthening interpersonal skills among students in the school environment.

Keywords: Positive Character, Interpersonal Skills, Educational Outbound, Vocational High School Students.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara dinamis. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter positif dan keterampilan interpersonal sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun dunia kerja. Keterampilan interpersonal mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, memimpin, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan tersebut menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21 yang semakin dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan individu dalam lingkungan pendidikan maupun profesional. Hidayatulloh dan Ashoumi (2022) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan sehingga pengembangannya perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial remaja. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform komunikasi digital memberikan manfaat dalam pertukaran informasi, namun di sisi lain berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, empati, kerja sama, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan berbagai program yang mampu memfasilitasi interaksi langsung antar peserta didik sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2013), karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai positif, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan karakter adalah Experiential Learning Theory yang dikemukakan oleh Kolb (2015). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimentation* (eksperimentasi aktif). Melalui siklus tersebut, individu memperoleh pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan untuk menghasilkan pemahaman dan perubahan perilaku. Pendekatan experiential learning memungkinkan peserta didik belajar secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Salah satu implementasi experiential learning dalam dunia pendidikan adalah kegiatan outbound edukatif. Outbound merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan permainan, simulasi, tantangan kelompok, dan aktivitas di luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Ancok (2012), outbound tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pengembangan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, kreativitas, serta pemecahan masalah. Melalui berbagai aktivitas yang menuntut kolaborasi, peserta didik belajar untuk mengenali potensi diri, memahami pentingnya kerja sama, dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kelompok.

Selain didukung oleh teori experiential learning, efektivitas outbound juga dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam kegiatan outbound, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati perilaku teman, belajar dari pengalaman kelompok, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi langsung. Proses tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan outbound memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal peserta didik. Nugroho dan Wibowo (2020) menemukan bahwa program outbound mampu meningkatkan kemampuan kerja sama tim, kepemimpinan, dan komunikasi siswa secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi kelompok dapat meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Sementara itu, Serrano-Pintado et al. (2022) menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan interpersonal pada remaja memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi sosial, asertivitas, dan hubungan interpersonal. Hasil

penelitian Rahmawati dan Sudijandoko (2024) turut menunjukkan bahwa penerapan experiential learning melalui kegiatan outbound efektif dalam mendukung penguatan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK PL Tarcisius Semarang dalam rangka kegiatan class meeting. Sebanyak 54 siswa terlibat sebagai peserta kegiatan yang berasal dari berbagai program keahlian. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa siswa memiliki potensi akademik yang baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek soft skills, khususnya kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Kondisi tersebut menjadi penting karena lulusan sekolah menengah kejuruan tidak hanya dituntut menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang mendukung kesiapan memasuki dunia kerja.

Selain itu, kegiatan class meeting yang selama ini lebih banyak berorientasi pada hiburan dan kompetisi memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang lebih terstruktur. Berbagai aktivitas dalam class meeting dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Potensi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan outbound edukatif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah masih perlunya upaya penguatan karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa melalui metode pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pelaksanaan outbound edukatif yang mengintegrasikan unsur pembelajaran, refleksi, dan pengembangan diri.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) memperkuat karakter positif siswa yang meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepercayaan diri; (2) meningkatkan keterampilan interpersonal siswa yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah; serta (3) memberikan pengalaman belajar berbasis experiential learning yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan outbound edukatif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pengembangan karakter dan soft skills yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah guna mendukung terbentuknya peserta didik yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan maupun dunia kerja.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK PL Tarcisius Semarang dengan sasaran sebanyak 54 siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan class meeting. Program dirancang dalam bentuk outbound edukatif yang bertujuan untuk memperkuat karakter positif dan meningkatkan keterampilan interpersonal siswa melalui pendekatan *experiential learning*. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan hasil pembelajaran dalam situasi nyata sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (2015).

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan bentuk kegiatan, menyusun instrumen evaluasi, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai aktivitas outbound edukatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan nilai-nilai karakter positif. Kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking* untuk membangun suasana yang kondusif dan meningkatkan kedekatan antar peserta. Selanjutnya, peserta mengikuti berbagai permainan kelompok (*team building games*), simulasi pemecahan masalah, tantangan kerja sama tim, serta aktivitas kepemimpinan yang mengharuskan siswa berkomunikasi, berkolaborasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pada akhir kegiatan dilakukan sesi refleksi untuk membantu peserta memahami makna dari setiap aktivitas serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, digunakan metode evaluasi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui lembar observasi yang digunakan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator karakter positif dan keterampilan interpersonal yang meliputi: (1) kemampuan komunikasi, (2) kerja sama tim, (3) kepemimpinan, (4) tanggung jawab, (5) kepercayaan diri, dan (6) kemampuan pemecahan masalah. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik.

Selain observasi, evaluasi kualitatif dilakukan melalui refleksi kelompok, diskusi akhir kegiatan, dan dokumentasi perilaku peserta selama mengikuti outbound. Refleksi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar yang dirasakan siswa, pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang diperoleh, serta manfaat kegiatan bagi pengembangan diri mereka. Data hasil refleksi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan keterampilan sosial peserta.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan partisipasi aktif peserta dan perubahan yang tampak selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan program diukur dari tiga aspek utama. Pertama, aspek sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Kedua, aspek sosial yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepedulian terhadap anggota kelompok, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ketiga, aspek budaya sekolah yang ditunjukkan melalui terbentuknya interaksi yang lebih positif, suasana kebersamaan, serta meningkatnya solidaritas antarsiswa selama kegiatan class meeting.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan berdasarkan hasil observasi fasilitator, catatan lapangan, dan hasil refleksi peserta. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan program outbound edukatif dalam memperkuat karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa kelas XI SMK PL Tarcisius Semarang. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan aktivitas outbound, tetapi juga pada pengukuran dampak kegiatan secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2026 dengan melibatkan 54 siswa kelas XI. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu persiapan, pelaksanaan outbound edukatif, evaluasi, dan refleksi.

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait kebutuhan peserta, jadwal pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta penyusunan instrumen observasi. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa siswa memerlukan penguatan pada aspek komunikasi interpersonal, kerja sama tim, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, disiapkan berbagai permainan edukatif yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal. Tahap persiapan berjalan dengan baik yang ditandai dengan kesiapan peserta, fasilitator, serta sarana pendukung kegiatan. Seluruh peserta yang berjumlah 54 siswa mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir program.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking* untuk membangun suasana yang menyenangkan dan meningkatkan keakraban antarpeserta. Selanjutnya siswa mengikuti beberapa permainan kelompok (*team building games*), tantangan komunikasi, simulasi pemecahan masalah, dan aktivitas kepemimpinan. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Aktivitas kelompok mendorong peserta untuk saling berinteraksi, berbagi ide, bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan, serta membangun rasa percaya terhadap anggota tim. Pada beberapa permainan yang menuntut strategi dan koordinasi, siswa terlihat lebih aktif dalam

menyampaikan pendapat dan mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, kegiatan outbound memberikan kesempatan kepada siswa yang sebelumnya cenderung pasif untuk terlibat secara langsung dalam kelompok. Kondisi ini membantu meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.



Gambar 2. *Ice breaking* sebelum kegiatan outbound



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan outbound

Tabel 1. Hasil Pengukuran Karakter Positif dan Ketrampilan Interpersonal

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kemampuan komunikasi	3,52	Sangat Baik
2	Kerja sama tim	3,67	Sangat Baik
3	Kepemimpinan	3,28	Baik
4	Tanggung jawab	3,59	Sangat Baik
5	Kepercayaan diri	3,41	Baik
6	Pemecahan masalah	3,46	Baik

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan skor tertinggi adalah kerja sama tim (3,67) yang menunjukkan bahwa kegiatan outbound berhasil mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Indikator tanggung jawab (3,59) dan komunikasi (3,52) juga memperoleh kategori sangat baik. Sementara itu, kepemimpinan (3,28), kepercayaan diri (3,41), dan kemampuan pemecahan masalah (3,46) berada pada kategori baik dengan kecenderungan meningkat selama pelaksanaan kegiatan.

Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok pada akhir kegiatan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat positif dari kegiatan outbound. Beberapa temuan utama yang diperoleh antara lain:

Tabel 2. Hasil Refleksi Peserta

Aspek Refleksi	Temuan
Pengalaman belajar	Kegiatan dianggap menyenangkan dan tidak membosankan
Kerja sama	Siswa lebih memahami pentingnya koordinasi dan kolaborasi dalam kelompok
Komunikasi	Peserta merasa lebih berani menyampaikan ide dan pendapat
Kepemimpinan	Siswa belajar mengambil keputusan dan mengarahkan anggota kelompok
Kepercayaan diri	Meningkatnya keberanian dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda kelas atau kelompok
Hubungan sosial	Terjalin hubungan yang lebih akrab dan solidaritas antarsiswa

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan outbound tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa permainan yang dilakukan mengajarkan pentingnya saling mendukung, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 4. Refleksi kegiatan outbound oleh guru pendamping

Secara keseluruhan, kegiatan outbound edukatif berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut terlihat dari tingginya partisipasi peserta, meningkatnya kualitas interaksi sosial selama kegiatan, serta berkembangnya karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan Kolb (2015) bahwa pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, hasil kegiatan juga mendukung temuan Rahmawati dan Sudijandoko (2024) yang menyatakan bahwa outbound berbasis pengalaman efektif dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Dengan demikian, outbound edukatif dapat menjadi salah satu alternatif program pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan sekolah, khususnya pada momentum *class meeting* yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan dan kolaboratif.

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan outbound edukatif memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai kompetensi sosial dan karakter melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kelompok. Pembelajaran yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku melalui proses interaksi, kerja sama, komunikasi, dan refleksi terhadap pengalaman yang dialami selama kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa outbound edukatif mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal secara bersamaan.

Penguatan kerja sama yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu membangun kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas yang dirancang dalam bentuk tantangan kelompok mendorong siswa untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan mengoordinasikan tindakan dalam menyelesaikan tugas. Menurut Laal dan Ghodsi (2022), pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui pengalaman kolaboratif, siswa belajar memahami peran masing-masing anggota kelompok serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter individu. Pengalaman tersebut menjadi penting karena kemampuan bekerja dalam tim merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja pada abad ke-21.

Perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal yang terlihat selama kegiatan menunjukkan bahwa outbound mampu menyediakan ruang interaksi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Berbagai aktivitas menuntut siswa untuk menyampaikan ide, memberikan masukan, mendengarkan pendapat teman, dan membangun kesepakatan kelompok. Proses tersebut memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami melalui pengalaman langsung. Serrano-Pintado et al. (2022) menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan interpersonal yang melibatkan aktivitas partisipatif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial, asertivitas, dan kualitas hubungan antarremaja. Dengan demikian, outbound edukatif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Selain kemampuan komunikasi, kegiatan outbound juga berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab. Dalam setiap aktivitas kelompok, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan, pembagian tugas, serta tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memimpin dan dipimpin dalam konteks yang nyata. Kim dan Park (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan remaja karena peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan secara langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian tantangan kelompok, siswa belajar mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompoknya.

Aktivitas outbound juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Berbagai tantangan yang diberikan mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, mengidentifikasi hambatan, menentukan strategi, dan mengevaluasi efektivitas solusi yang dipilih. OECD (2023) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki generasi muda untuk menghadapi perubahan sosial dan dunia kerja yang semakin kompleks. Melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan tantangan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan tersebut dalam situasi yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman nyata cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Kegiatan outbound juga menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, memimpin kelompok, dan berhasil menyelesaikan tantangan memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *Positive Youth Development* yang dikemukakan oleh Lerner et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pengalaman positif yang memungkinkan remaja menunjukkan kompetensinya akan meningkatkan rasa percaya diri, karakter positif, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan menjadi faktor penting dalam membangun keyakinan siswa untuk menghadapi tantangan lain di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif sosial, outbound edukatif juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan antarsiswa dan membangun iklim sekolah yang lebih positif. Interaksi yang intensif selama kegiatan memungkinkan siswa untuk mengenal teman-teman dari kelompok lain, meningkatkan rasa saling menghargai, dan memperkuat solidaritas. UNESCO (2024) menekankan bahwa pengembangan *social-emotional learning* merupakan bagian penting dalam pendidikan karena berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Melalui aktivitas outbound yang menekankan kerja sama, empati, komunikasi, dan saling mendukung, siswa memperoleh pengalaman sosial yang mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional tersebut.

Keberhasilan outbound edukatif dalam memperkuat karakter positif dan keterampilan interpersonal juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *experiential learning*. Menurut Kolb (2015), pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun pemahaman baru, dan menerapkannya kembali dalam situasi berikutnya. Seluruh rangkaian kegiatan outbound memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami siklus pembelajaran tersebut secara utuh. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang dialami peserta selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan outbound edukatif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter positif dan keterampilan interpersonal siswa. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta mengembangkan kompetensi sosial yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih kolaboratif, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dengan demikian, outbound edukatif memiliki potensi untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam berbagai program pengembangan karakter di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Outbound Edukatif* bagi siswa kelas XI SMK PL Tarcisius Semarang berhasil memperkuat karakter positif dan meningkatkan keterampilan interpersonal peserta, yang ditunjukkan melalui peningkatan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan *experiential learning* memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif melalui pengalaman langsung dalam suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan dan evaluasi yang belum mengukur dampak jangka panjang. Oleh karena itu, program outbound edukatif berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan berkelanjutan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di sekolah, disertai evaluasi yang lebih komprehensif untuk mendukung pengembangan *soft skills* dan kompetensi sosial peserta didik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Nasional Karangturi atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMK PL Tarcisius Semarang yang telah memberikan izin, kerja sama, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh siswa kelas XI yang berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

6. REFERENSI

- Ainiyah, N. (2022). Group investigation model to improve interpersonal skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 847–854.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). New York: Pearson Education.

-
- Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2022). The perspective of work readiness in vocational school students with 21st century communication and collaboration skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2308–2318.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kim, J., & Park, S. (2023). Experiential learning and leadership development among adolescents. *Journal of Youth Development*, 18(2), 45–58.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2022). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2021). Positive youth development: Theory, research, and application. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- OECD. (2023). *OECD future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Rahmawati, A., & Sudijandoko, A. (2024). Pengembangan implementasi program experiential learning outbound sebagai penunjang program penguatan Profil Pelajar Pancasila. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 5(1), 35–44.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Serrano-Pintado, I., López-Larrosa, S., Gómez-Pérez, E., & Sánchez-Mosquera, C. (2022). Pilot study on the effects of the teaching interpersonal skills program for adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13, 836097.
- UNESCO. (2024). *Social and emotional learning for student well-being and success*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.